

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hedonisme adalah istilah untuk menggambarkan faham yang mengutamakan pada kesenangan dan kemewahan fisik. Hedonisme telah ada sejak zaman Yunani kuno, tokoh pertama yang mengajarkan hedonis adalah seorang filsuf yang bernama Democritus (400-370), ia memandang bahwa kesenangan sebagai tujuan pokok didalam kehidupan kehidupan ini. Selain itu salah seorang pengikut Socrates, yakni Aristippus (395 SM) juga mengajarkan bahwa kesenangan merupakan satu-satunya yang ingin dicari manusia. Kesenangan didapat langsung dari panca indra, menurutnya orang yang bijaksana selalu mengusahakan kesenangan sebanyak banyaknya, sebab kesakitan adalah suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga hal ini menyebabkan individu berperilaku konsumtif, Individu yang hedonis cenderung senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghambur-hamburkan uang hanya untuk berfoya-foya mencari kesenangan . Gaya hidup hedonis saat ini merupakan fenomena perilaku khas negara berkembang termasuk Indonesia.

Pola hidup hedonis ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hedonisme tidak hanya menyerang orang dewasa yang sudah kerja, dari anak hingga orang tua tak luput dari gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis saat ini sudah banyak dianut oleh mahasiswa di Indonesia, fenomena ini menjadi ancaman, mengingat mahasiswa adalah calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan yang terbaik

untuk bangsa juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap kaum intelektual muda oleh masyarakat. Faham hedonisme oleh mahasiswa, secara otomatis terjadi perubahan nilai-nilai, faham ini mengharuskan para penganutnya untuk bersifat narsis atau memuja dirinya sendiri dan juga takut dijauhi bila tidak ikut andil. Dugem, nyimeng, free seks, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, lainnya marak sekarang ini di kalangan para mahasiswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Siti Fatimah (2013) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa zaman sekarang cenderung mengagung-agungkan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitar terlupakan dan tergantikan dengan kenikmatan sesaat. Fenomena *hura-hura oriented* kerap ditemui di kampus. Semakin jarang terdengar percakapan akademis di lingkungan mahasiswa. Percakapan mereka lebih didominasi masalah fashion, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonisme lainnya. Sebagian besar dari mereka, entah mahasiswa atau mahasiswi, menghabiskan waktu dan uangnya untuk berburu kesenangan di tempat-tempat hiburan.

Alasan-alasan seperti menjauhi kepenatan padatnya kuliah dan menumpuknya tugas-tugas merupakan hal yang masuk akal. Mahasiswa perlu aktivitas yang membuat dirinya tidak suntuk akan kejenuhan kuliah dan dunia malam merupakan salah satu tujuan mahasiswa untuk bersenang-senang. Dengan pemanis berupa budaya-budaya pop, semakin lengkaplah nikmatnya dunia malam. Mahasiswa saat ini tidak bisa menghindari budaya pop yang merajalela dimana-mana, seperti di media TV, tabloid, koran, radio maupun di jalan raya.

Menurut Jibi (2011) saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup. Ada lima wajah mahasiswa yang nampak dalam realitas diri dan sosial. Wajah pertama mahasiswa *idealis-konfrontatif* yang cenderung aktif menentang kemapanan seperti demonstrasi. Kedua mahasiswa *idealis-realistis*, lebih *kooperatif* dalam perjuangan menentang kemapanan. Ketiga, mahasiswa *opportunistis*, yang cenderung mendukung pemerintah yang tengah berkuasa, kemudian mahasiswa *professional*, yakni mahasiswa yang hanya berorientasi pada kuliah atau belajar. Empat wajah mahasiswa ini ternyata hanya ada sekitar 10%, selebihnya adalah wajah kelima, yakni mahasiswa *rekreatif* yang berorientasi pada gaya hidup mewah dan bersenang-senang. Jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2013 sekitar 4,8 juta orang baik perguruan tinggi negeri, swasta, universitas terbuka, perguruan tinggi kedinasan dan perguruan tinggi agama (*edukasi.kompas.com*). Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta orang, maka jumlah mahasiswa ini hanya berada pada kisaran 1,92%, jumlahnya memang relatif kecil. Mahasiswa yang memiliki pandangan idealis memiliki persentase yang kecil dibandingkan kelompok lain, namun kelima wajah mahasiswa itu sama-sama memiliki energi besar untuk bersatu-padu. Energi besar yang disebut *collective consciousness* (kesadaran kolektif) inilah yang menyebabkan gagasan, opini dari sekelompok kecil mahasiswa, akan menjadi gagasan besar mahasiswa dalam waktu cepat. Kesadaran kolektif yang dimiliki kalangan mahasiswa itu sudah terbukti dari sejarah perjalanan bangsa yang mencatat gerakan mahasiswa beberapa kali berhasil melakukan perubahan besar, misal reformasi. Karena itu, energi besar yang dimiliki

mahasiswa harus mampu diberdayakan secara cermat oleh kalangan perguruan tinggi, untuk melakukan internalisasi nilai.

Hasil survey yang telah dilakukan di pusat perbelanjaan Centro Solo Paragon pada tanggal 1 November 2013 didapatkan bahwa, mahasiswi berlomba-lomba membeli barang-barang yang bermerek untuk menunjang penampilan dan gaya hidupnya. Contohnya mahasiswi membeli berbagai macam barang seperti sepatu, tas, pakaian dll. Mahasiswi membeli barang-barang dengan harga yang berkisar 250.000-500.000. Termasuk harga-harga diskon mereka juga memburunya. Mahasiswi membeli barang-barang tersebut dalam 2 minggu kurang lebih sebanyak 2-5 kali. Hasil ini dijelaskan oleh sales *promotion girl* Centro Solo Paragon. Selain membeli barang-barang yang bermerek mahasiswi juga sering terlihat berkumpul, mengobrol di *foodcourt* salah satu pusat perbelanjaan pada jam-jam kuliah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 02 November 2013 di salah satu fakultas pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, DAWA seorang mahasiswi semester 5 ini merasa barang-barang yang melengkapinya terkesan biasa-biasa saja . Mulai dari kemeja kuliah *Rodeo* dengan harga 250 ribu, celana levis seharga 300 ribu, jilbab seharga 80 ribu, jam tangan *Ceruti* seharga 2 juta dan sepatu dengan brand Yongki Komaladi seharga 350 ribu. Hampir sama dengan DAWA, VD yang juga mahasiswi di salah satu fakultas pada Universitas Muhammadiyah Surakarta semester 5 ini sangat menyukai penampilan yang santai tapi tetap terlihat glamor. Ditambahkan lagi VD tidak begitu suka mengikuti tren yang sedang marak di Indonesia, yang penting penampilan yang dipakai tetap sopan, nyaman, dan rapi dipandang mata. Untuk baju harganya 200 ribu, celana seharga

400ribu dan jilbab yang dikenakan seharga 50ribu itu semua didapatkan dari salah satu pusat perbelanjaan di solo. Untuk sepatu yang dipakai dengan brand *Charles&Keith* harganya 500 ribu, tas dengan brand *ghosh* seharga 400 ribu dan jam tangan *ripcurl* seharga 1,5 juta.

Menurut pendapat Kottler (2006) gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut.

Lebih lanjut Kottler (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada 2 yaitu:

1. Faktor yang terdapat dalam diri individu (internal) terdiri atas sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.
2. Faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal) terdiri atas kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, kebudayaan.

Gaya hidup hedonis erat hubungannya dengan konsep diri seseorang hal ini dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan kesadaran akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Menurut Puspasari (2007) konsep diri merupakan hasil dari bagaimana melakukan proses mengenali diri sendiri, proses ini kemudian disebut sebagai deskripsi diri. Perkembangan selanjutnya, proses pengenalan itu sendiri akan sangat

beraneka ragam. Seperti cantiknya wajah seseorang, maupun bentuk tubuh, kemudian berkembang kepada pengenalan diri non fisik seperti sejauh mana kepandaian dan sebaik apakah tingkah laku seseorang.

Menurut Brooks (Rahkmat, 2005) bahwa dalam menilai dirinya seseorang ada yang menilai positif dan ada yang menilai negatif. Maksudnya individu tersebut ada yang mempunyai konsep diri yang positif dan ada yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Tanda-tanda individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seharusnya disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah ke kerendahan hati dan kekedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif.

Tanda-Tanda individu yang memiliki konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung bersikap hiperkritis, bersikap pesimis terhadap kompetisi.

Lebih lanjut Brooks (Rakhmat,2005) menyatakan bahwa karakteristik konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, yang keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda antara ciri karakteristik konsep

diri positif dan karakteristik konsep diri yang negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif dalam segala sesuatunya akan menanggapi secara positif, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Ia akan percaya diri, akan bersikap yakin dalam bertindak dan berperilaku sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif pula, dia akan mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi konsep dirinya itu secara kokoh dengan cara mengubah atau menolak informasi baru dari lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas hedonis adalah gaya hidup yang mengutamakan kesenangan dan kemewahan fisik, gaya hidup ini sangat gampang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan sudah banyak dianut oleh mahasiswa di Indonesia. Fenomena ini menjadi ancaman, mengingat mahasiswa adalah calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan yang terbaik untuk bangsa juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme adalah konsep diri. Mengacu dari uraian tersebut dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta ?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

2. Untuk mengetahui kecenderungan gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Untuk mengetahui tingkat konsep diri
4. Untuk mengetahui peran konsep diri yang paling berpengaruh terhadap gaya hidup hedonis
5. Untuk mengetahui sumbangan efektif konsep diri terhadap kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

C. Manfaat

1. Bagi mahasiswa/mahasiswa, untuk mengetahui sebab perilaku gaya hidup hedonis
2. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan antara konsep diri terhadap gaya hidup hedonis pada mahasiswa UMS
3. Bagi orang tua, lebih mengontrol perilaku hedonis anaknya.